



Pelatihan Urban Farming Sebagai Solusi Pemanfaatan Lahan Kosong di Kelurahan Bendan Duwur Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang

Eko Suharyono¹, Ryantoko Setyo Prayitno^{2*}

Program Studi Agribisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Farming Semarang

ekosuharyono.stipfarming@gmail.com¹

ryantoko.spr@gmail.com^{2*}

Article History:

Received : 23-07-2024

Revised : 31-07-2024

Accepted : 31-07-2024

Publish : 31-07-2024

Kata Kunci: *Urban Farming; Hortikultura*

Keywords: *Urban Farming, horticultural*

Abstrak: Kecamatan Gajahmungkur salah satu Kecamatan di Kota Semarang dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi disertai dengan pembangunan yang pesat sehingga merubah konfigurasi alami alam. Program Urban Farming merupakan salah satu program yang diterapkan pemerintah dalam upaya menjaga ketahanan pangan dan mengendalikan inflasi. Sosialisasi tentang urban farming serta pemberian benih hortikultura pada masyarakat partisipan termasuk langkah awal untuk memberikan motivasi, agar lahan yang kosong maupun pekarangan dapat ditanam dengan berbagai tanaman. Sosialisasi dilakukan dengan metode observasi, diskusi bersama dan pemberian stimulus berupa benih hortikultura. Dampak dari pelatihan ini supaya partisipan memahami konsep urban farming dan membersihkan lahan kosong yang ada di pekarangan rumah. Hasil kegiatan pelatihan urban farming di Kelurahan Bendanduwur mendapat respon yang positif dan antusiasme kelompok partisipan. Seluruh partisipan merasakan banyak manfaat dari segi estetika, kesehatan serta ekonomi dan mengakui bahwa lahan yang sebelumnya kosong menjadi terlihat lebih asri. Banyak warga non- partisipan yang mulai tertarik untuk ikut serta menerapkan program urban farming di rumah mereka sendiri. Warga yang telah menerapkan program tidak lagi membeli beberapa jenis sayur ke pasar.

Abstract: Gajahmungkur District is one of the Districts in Semarang City with high population growth accompanied by rapid development which is changing the natural configuration of nature. The Urban Farming Program is one of the programs implemented by the government in an effort to maintain food security and control inflation. Socialization about urban farming and providing horticultural seeds to participating communities are the first steps to provide motivation, so that empty land and yards can be planted with various plants. Socialization was carried out using observation methods, joint discussions and providing stimulus in the form of horticultural seeds. The impact of this training is that participants understand the concept of urban farming and cleaning up empty land in their yards. The results of urban farming training activities in Bendanduwur Village received a positive response and enthusiasm from the participant group.

All participants felt many benefits in terms of aesthetics, health and economics and admitted that previously empty land looked more beautiful. Many non-participant residents are starting to be interested in taking part in implementing the urban farming program in their own homes. Residents who have implemented the program no longer buy several types of vegetables at the market.

Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk yang tinggi ditambah dengan pembangunan yang pesat sebagai pemenuhan kebutuhan terutama untuk pemukiman seringkali merubah konfigurasi alam. Urban Farming merupakan kegiatan menanam dan menumbuhkan tanaman di area padat penduduk yang ditunjukkan untuk konsumsi pribadi maupun untuk didistribusikan pada orang-orang yang berada di sekitar area tersebut. Urban farming juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dengan memberikan pengetahuan dalam meningkatkan sadar lingkungan warga dalam melestarikan dan menjaga lingkungan sekitar. Urban farming dapat menjadi salah satu solusi dalam memenuhi kebutuhan pangan. Pada lahan-lahan yang tidak termanfaatkan yang terdapat di Kelurahan Benda Duwur seperti lahan marjinal, median jalan, atau tanah pekarangan milik warga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan urban farming. Kegiatan urban farming dapat dilakukan dengan konsep penggunaan lahan tidak terlalu luas dengan menggunakan polybag atau dengan vertikultur.

Preferensi masyarakat terhadap kegiatan urban farming ini bisa bervariasi. Ada masyarakat yang menginginkan hasil dari urban farming ini dapat dijual (fungsi ekonomi) untuk membantu kebutuhan ekonomi rumah tangga, untuk dikonsumsi pribadi, atau sebagai tanaman hias. Kegiatan urban farming dapat dilakukan di lahan milik pribadi atau milik bersama, dengan jenis tanaman yang dibudidayakan seperti tanaman pangan atau sayuran atau tanaman herbal dengan teknik hidroponik, polybag, atau vertikultur [1]. Target kegiatan ini adalah memberikan sosialisasi dan motivasi kepada masyarakat memanfaatkan pekarangan. Sasaran kegiatan adalah masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pangan sendiri, seperti ubi-ubian, sayur dan bumbu dapur. Target lain adalah mengurangi pengeluaran keluarga dan menjaga stok pangan keluarga dengan mengoptimalkan lahan kosong, sebagaimana dijelaskan bahwa lahan kosong dioptimalkan dengan upaya pemenuhan pangan keseharian [2].

Isu pangan menjadi persoalan krusial bagi seluruh lapisan masyarakat salah satunya adalah masyarakat perkotaan yang dimana masalah utama di daerah kota adalah ketahanan pangan yang dimana kebutuhan pangan semakin lama akan meningkat tetapi lahan pertanian tidak mampu mencukupi kebutuhan tersebut [3].

Salah satu kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut dengan menerapkan program urban farming. [4] menyatakan Urban Farming merupakan kegiatan dalam memanfaatkan ruang-ruang terbuka yang tidak produktif seperti lahan pekarangan atau lahan kosong tidak terpakai sehingga dapat menjadi kegiatan alternatif masyarakat kota untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ruang terbuka hijau. Selain menambah proporsi ruang terbuka hijau, penerapan urban farming berdampak langsung terhadap ekonomi, sosial, jejak karbo, polusi (udara, tanah dan suara) serta meningkatkan ketersediaan dan kualitas bahan pangan [5].

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa dengan didampingi oleh dosen Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Farming Semarang yang selanjutnya kami sebut STIP Farming Semarang. Sosialisasi dilakukan dengan metode observasi, diskusi bersama dan pemberian stimulus berupa benih hortikultura

1. Tahap Observasi

Observasi dilakukan selama dua hari yang dibantu oleh dua orang mahasiswa STIP Farming Semarang. Observasi hari pertama dilakukan di lokasi kegiatan, terutama mengidentifikasi jenis komoditi yang diusahakan partisipan dan kondisi tanaman. Observasi hari kedua dilakukan dipekarangan rumah salah satu warga yang menanam tanaman campuran. Kemudian koordinasi kegiatan di ketua rukun tetangga dimana lokasi kegiatan dilaksanakan. Metode observasi adalah kegiatan pendahuluan dalam membangun komunikasi dan mendapatkan informasi awal tentang lokasi kegiatan [6].

2. Tahap Diskusi

Metode diskusi bersama dilakukan di areal lahan pekarangan partisipan yang ada dalam suatu lokasi. Diskusi berlangsung selama 3-4 jam sekaligus observasi beberapa tanaman yang sudah ditanam partisipan dilahan pekarangan rumah.

Gambar 1. Diskusi narasumber dengan partisipan



3. Tahap Pemberian Benih Hortikultura

Setelah diskusi dilanjutkan dengan penyerahan benih hortikultura. Pemberian benih hortikultura ini adalah kerjasama antara STIP Farming Semarang dengan Kelurahan

Bendan Duwur yang secara simbolis diserahkan ke perwakilan partisipan, kemudian benih tersebut dibagikan ke partisipan lainnya.

Gambar 2. Pemberian Benih beserta seluruh partisipan yang hadir



Hasil dan Pembahasan

Urban farming merupakan strategi peningkatan akses pangan di perkotaan [7]. Ini sejalan dengan hasil penelitian [8] yang menyebutkan bahwa urban farming yang dilakukan oleh kelompok Wanita dalam program kawasan rumah pangan lestari (KRPL) di Kabupaten Siak memaksimalkan potensi pekarangan serta menghindari alih fungsi lahan dari pertanian menjadi penggunaan lainnya. Penerapan urban farming yang dilakukan di Kelurahan Bedan Duwur dilakukan dengan pelatihan budidaya hortikultura dengan tanaman berupa cabai dan tomat. Tanaman cabai dan tomat dapat dipanen dengan memetik buahnya dan tetap akan berbuah secara berkelanjutan. Pelatihan urban farming ini dapat dilakukan secara mandiri dan berkelanjutan oleh masyarakat karena metode yang diterapkan mudah dan juga murah dari segi biaya. Keberlanjutan hasil panen ini diharapkan dapat memberdayakan masyarakat Kelurahan Bendan Duwur. Warung hidup merupakan lahan pekarangan yang ditanami sayur dan buah yang dapat dimanfaatkan hasilnya untuk kebutuhan rumah tangga [9]. Kegiatan bercocok tanam dapat menjadikan rumah tangga yang mandiri pangan, bahkan dapat dijual [10]. Selain hal tersebut, manfaat yang didapat dari bercocok tanam sekaligus akan dapat menunjang ekonomi keluarga [11]. Hasil wawancara yang dilakukan tim kepada beberapa partisipan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa mereka menyambut baik program yang kami berikan dan berdampak positif. Hal ini juga tergambar saat pelatihan, dimana partisipan sangat semangat dan antusias dalam menyiapkan media tanam dan memasukkan benih. Selain itu, kelompok sasaran mengakui bahwa kegiatan ini membawa banyak manfaat bagi kesehatan dan kenyamanan lingkungan. Kemudahan juga dirasakan, dimana kelompok sasaran tidak kesulitan untuk mencari beberapa jenis sayur di pasar, karena dapat memetik langsung dari tanaman pangan yang mereka rawat. Ada pula peserta yang membagikan hasil tanamannya kepada tetangga sekitar, sehingga warga lain juga ikut tertarik dan ingin menerapkan program urban farming di rumahnya sendiri. Hal ini terlihat dari beberapa orang warga non-partisipan yang datang kepada tim untuk meminta bibit dan diajari cara menanam.

Peserta kegiatan juga menerangkan bahwa ada beberapa kendala yang cukup menghambat dalam melaksanakan kegiatan urban farming ini, yaitu faktor hama dan aktivitas anak-anak di sekitar lingkungan. Hama yang muncul disini adalah tikus kecil yang

sering memakan kecambah serta tanaman, sehingga tanaman gagal tumbuh dan mati. Aktivitas anak kecil yang seringkali datang dan mencabut beberapa tanaman juga menghambat produktivitas tanaman pangan.

Rencana peserta pelatihan di masa yang akan datang adalah terus mengembangkan tanaman yang telah dimiliki dan beberapa diantaranya berniat menjual hasil panen atau berwirausaha di bidang urban farming. Harapan masyarakat kelompok sasaran mengenai keberlanjutan program ini ke depannya adalah agar program ini terus dilanjutkan dan dipasang modul tanam lebih banyak lagi agar lahan kosong terlihat lebih cantik dan asri serta bermanfaat lebih bagi masyarakat sekitar.

Gambar 3. Pelatihan penanaman menggunakan media air mineral bekas



Kesimpulan

Konsep urban farming memang bukan hal yang baru dalam dunia pertanian, namun di Kota Semarang, teknik berkebun dengan cara ini masih jarang diterapkan. Padahal dengan dana yang terbatas, urban farming dengan teknik vertikultur dapat menjadi pilihan alternatif yang murah dan mudah. Apabila diterapkan dengan baik, konsep vertikultur urban farming ini tentu dapat mengentaskan permasalahan antara lain dampak polusi udara dan kemandirian pangan. Penerapan tersebut tentunya harus didukung dengan sumber daya manusia dan teknologi yang mumpuni. Serta tidak lepas dari dukungan masyarakat, pemerintah, lembaga penelitian, perguruan tinggi dan institusi terkait, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kelurahan Bendan Duwur yang telah membantu akan terselenggaranya kegiatan pengabdian ini, serta seluruh elemen yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Wijaya K, Permana A.Y, Hidayat S, and Wibowo H, "Pemanfaatan Urban Farming Melalui Konsep Eco-Village Di Kampung Paralon Bojongsoang Kabupaten Bandung," *J. Arsit. ARCADE*, vol. 4, no. 1, 2020, doi: <https://doi.org/10.31848/arcade.v4i1.354>.
- [2] Muttaqin Z, Ailvya Sari D, and Purbasari R, "Pemanfaatan Lahan Kosong: Mengupayakan Ketahanan Pangan Global Dalam Keseharian Masyarakat Lokal Di RW 12, Desa Sayang, Jatinangor, Sumedang," in *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2019, pp. 237–250.

- [3] Rokhmah N.A., Ammatillah C.S., and S. Y, "Vertiminaponik, mini akuaponik untuk lahan sempit di perkotaan," *Bul. Pertan. Perkota.*, vol. 4, no. 2, pp. 14–22, 2014.
- [4] Hadi P, "Konsep Prototype Integrated Verticulture Aquaponic City Farming Di Kampung Batik Surakarta," in *Seminar Nasional Dies Natalis XXXIII Universitas Islam Batik Surakarta*, 2016, pp. 131–141.
- [5] Alaimo K., Packnett E., Miles R., and Kruger, "Fruit and Vegetable Intake among Urban Community Gardeners.," *J. Nutr. Educ. Behav.*, vol. 40, no. 2, 2008.
- [6] Kusumastuti C.T. and Darsono D., "Pemberdayaan Pkk Dengan Pemanfaatan Tanah Pekarangan Untuk Mendukung Perwujudan Hatinya Pkk," *J. Berdaya Mandiri*, vol. 1, no. 1, pp. 19–24, 2019.
- [7] Anggrayni F.M, Andrias D.R, and Adriani M, "Ketahanan Pangan Dan Coping Strategy Rumah Tangga Urban Farming Pertanian Dan Perikanan Kota Surabaya," *Media Gizi Indones.*, vol. 10, no. 2, pp. 173–178, 2015, doi: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/mgi.v10i2.173-178>.
- [8] Yulida R., Ikhwan M, Rosnita, and Andriani Y, "Development strategy of program of Model of Sustainable Food Estate Area (M-SFEA) based on female farmer group for social urban in Siak Regency of Riau Province, Indonesia.," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2018, pp. 1–10. doi: <https://doi.org/10.1088/1755-1315/203/1/012018>.
- [9] Dewi M., Rokhayati T., and Wibawanti J. M. W, "Pemberdayaan Masyarakat Desa Bedono Pageron Melalui Budidaya Warung Hidup Berbasis Organik dan Penyuluhan Pendidikan," *Surya Abdimas*, vol. 2, no. 2, pp. 14–20, 2018, doi: <https://doi.org/10.37729/abdimas.v2i2.552>.
- [10] Rosidah L., Rosmilawati I., Kusumawardani R., and Darmawan D., "Ketahanan Pangan Keluarga Pasca Covid-19 Melalui Pemanfaatan Pekarangan Sebagai Lumbung Pangan Keluarga," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 1–12, 2021, doi: <https://doi.org/10.37985/murhum.v2i1.12>.
- [11] Solihah R., "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Pekarangan Sebagai Warung Hidup Keluarga Di Desa Kutamandiri Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang," *Kumawula J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 2, 2020, doi: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i2.2643>.